

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai penyampai pesan seseorang kepada orang lain. Berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakannya secara langsung, melainkan melalui maksud yang tersembunyi di balik tuturannya.

Bahasa adalah anugerah yang tidak terhingga yang dilimpahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk manusia. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya bila manusia hidup di dunia tanpa dilengkapi dengan perangkat inti komunikasi tersebut. Bisa jadi akan timbul kebuntuan berkomunikasi dalam segala lini kehidupan. Oleh karena itu sangat disayangkan bila umat manusia menyalahgunakan bahasa yang telah melekat erat pada diri dan kehidupannya. Dalam suatu komunikasi diharapkan tercipta suasana yang harmonis dan lancar, dengan begitu tidak ada yang dikecewakan dan dirugikan dengan adanya komunikasi diantara penutur. Salah satu bagian terpenting untuk mewujudkan komunikasi yang lancar adalah dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa biasanya terlihat dari tata cara berbahasa yang verbal ataupun ketika kita berkomunikasi sesuai norma budaya yang berlaku di Masyarakat.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan bahasa yang dipakai oleh penutur. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Agar tuturan yang tercipta terasa santun, diperlukan prinsip kesantunan dalam suatu komunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional penuturnya dilihat dari cara berkomunikasi, penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Suatu keharmonisan akan tetap terjaga apabila Masing-Masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun lawan tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka.

Beberapa acara dialog interaktif di televisi terkadang melanggar kesantunan berbahasa untuk tujuan tertentu, misalnya saja untuk melawak atau membuat kelucuan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut tidak memperhatikan status sosial, usia, jabatan atau kedudukan. Pada dialog interaktif, terkadang beberapa orang juga menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa biasanya sengaja dilakukan agar suasana dialog lebih santai dan tidak kaku.

Pada 2 Mei 2014 saat melihat acara *Bukan Empat Mata* peneliti menemukan tuturan *Give applouse for Dhea Ananda* dalam konteks percakapan sebagai berikut.

(1) **Tukul** : “*Give applouse for Dhea Ananda. Duduk-duduk, ni penontonnya sangat luar biasa sekali. Apa kabar Dhea?*”

Dhea : “Baik, alhamdulillah.”

Dari tuturan di atas, terlihat bahwa Tukul memberi sebuah penghargaan terhadap penampilan Dhea Ananda. Dalam hal ini berarti Tukul telah mematuhi maksim penghargaan. Kepatuhan tersebut terlihat saat Tukul memberikan sebuah penghargaan berupa sanjungan yang ditunjukkan pada Dhea Ananda. Sanjungan tersebut berupa tuturan *Give applouse for Dhea Ananda*. Dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas, Tukul selalu memberikan sebuah penghargaan terhadap lawan tuturnya. Sikap Tukul yang demikian tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam kegiatan bertutur.

Selain tuturan di atas, pada tayangan 2 Mei 2104 *segment* berikutnya peneliti juga menemukan kembali fenomena kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa. Kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan adalah maksim kesederhanaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut ini.

(2) Pepi : “Mereka kan pasti pengen tahu Masa kecil lu bentuknya kaya apa Mas?”

Tukul : “Bahasa lu nggak enak, bentuknya kaya apa.”

Pepi : “Enggak, maksudnya Masa kecil lu.”

Tukul : “**Ya, kaya orang-orang, cuma ekornya nggak di belakang tapi di depan.** Ya normal sama kaya orang-orang main layangan, main gundu.”

Prinsip kesantunan juga tampak pada tuturan di atas, tampak jelas bahwa Tukul telah mematuhi maksim kesederhanaan. Ketika menjawab pertanyaan dari Pepi, Tukul menjawab dengan menambahkan cacian terhadap dirinya. Tukul mencela dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa ia memiliki ekor di depan. Ekor di depan yang

dimaksud adalah bahwa Tukul memiliki bibir yang sedikit lebih besar dibanding bibir pada umumnya. Merendahkan dirinya dengan cara memberikan sebuah cecian merupakan salah satu bentuk kepatuhan Tukul terhadap maksim kesederhanaan.

Peneliti juga menemukan sebuah fenomena yang lain. Fenomena-fenomena tersebut berupa Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pembawa acara *Bukan Empat Mata*. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sengaja dilakukan untuk menimbulkan kelucuan agar suasana acara tersebut berjalan lebih santai dan tidak kaku. Pelanggaran ini bermaksud untuk membuat penonton terhibur. Misalnya seperti pada tuturan 2 Mei 2014 berikut.

- (3) Vega : “Enggak Mas, ni dulu jamannya SD kan suka manggung-manggung gitu Mas.”
Tukul : “Kamu manggung di genteng.”
 Vega : “Eh, jangan menghina, dulu tuh aku *show* di Jepang, kelurahan Rawa Bunga.”
 Tukul : “Masa Jepang ada Rawa Bunga, Sakura kok Rawa Bunga.”

Pada tuturan di atas, Tukul telah menyimpang terhadap maksim penghargaan. Tukul seharusnya memberikan sebuah pujian terhadap Vega, tetapi justru mencela. Tuturan Tukul tersebut merendahkan Vega karena menganggap Vega manggung di genteng. Meskipun Vega telah dirugikan oleh tuturan Tukul tersebut, tetapi Vega tidak merasa marah ataupun sakit hati. Karena tuturan Tukul tersebut sudah dipahami oleh Vega bahwa tuturan tersebut hanyalah bertujuan untuk menghibur semata. Meskipun begitu, tuturan Tukul tetap menyimpang prinsip kesantunan berbahasa.

Pada 2 Mei 2014 peneliti kembali menemukan fenomena berupa Pelanggaran pada maksim penghargaan. Seperti pada tuturan berikut.

- (4) Tukul : “Di kamar mandi ya? Kalau Vega lahirnya di kamar mandi ya?”
 Vega : “Masa di kamar mandi si, emangnya kecoa. Rumah sakit dong.”
 Tukul : “Hahahaa aku suka kalau Vega jujur gitu.”
 Vega : “Jujur mana? Emang lu lahirnya di hadiah kwaci.”

- Pepi : “Salah, Vega salah.”
 Vega : “Tuh Pepi, dimana dong?”
 Pepi : “Sembarangan, temen sendiri digituin. Mas Tukul itu lahirnya waktu emaknya lagi bersin.”
Tukul : “Itu kalau Pepi waktu emaknya lagi buang gas, bussss. Kumpulin jadi Pepi.”

Dari tuturan di atas, tampak jelas sekali bahwa Tukul telah menyimpang dari maksim penghargaan. Dikatakan patuh terhadap maksim penghargaan apabila penutur dapat meminimalkan cacian dan memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya. Pada tuturan di atas Tukul justru memberikan sebuah cacian terhadap Pepi. Cacian tersebut berupa ejekan yang mengatakan bahwa Pepi terlahir dari kumpulan kentut ibunya. Nampak sekali bahwa Tukul bersikap tidak santun terhadap lawan tuturnya. Meskipun tuturan tersebut telah merugikan lawan tuturnya, tetapi Pepi tidak merasa sakit hati ataupun marah. Karena apa yang dikatakan Tukul merupakan hiburan semata, tidak bermaksud untuk menyakiti hati lawan tuturnya. Namun demikian, tuturan Tukul tetaplah tidak santun.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa acara *Bukan Empat Mata* yang ditayangkan di stasiun televisi TRANS7 terdapat kepatuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi tersebut, perlu dilakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu penelitian yang berjudul *Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Bukan Empat Mata di stasiun televisi Trans7 Bulan Juni* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah kepatuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan pembawa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai referensi atau acuan dalam penelitian bidang pragmatik. Penelitian ini membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini membahas kesantunan dalam tuturan maka diharapkan dapat mengembangkan ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi bagi penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan Masukan kepada kita semua agar dalam berbahasa tetap memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa, di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun. Sebagai pedoman praktis peneliti dan pembaca agar dapat berkomunikasi lisan dengan lancar, tepat, dan padat. Dengan mengetahui tentang kesantunan diharapkan dapat menjaga keharmonisan dalam bertutur. Para pekerja seni (pelawak) dapat mengembangkan prinsip-prinsip percakapan dan kesantunan dalam melakukan aktivitasnya di bidang seni.